

WAYANG GOLEK REOG
PONOROGO: THE
ACCULTURATION OF
INDONESIAN CULTURE AS
PATRIOTISM CHARACTER
EDUCATION LEARNING
MEDIUM TO EARLY AGE
CHILDREN

by Sulton Betty Prihma

Submission date: 30-Jul-2019 12:05PM (UTC+0700)

Submission ID: 1156155379

File name: ISOLEC_Sulton_Betty_Prihma_Indonesia.docx (136.79K)

Word count: 2328

Character count: 14822

WAYANG GOLEK REOG PONOROGO: THE ACCULTURATION OF INDONESIAN CULTURE AS PATRIOTISM CHARACTER EDUCATION LEARNING MEDIUM TO EARLY AGE CHILDREN

Sulton, Betty Yulia Wulansari and Prihma Sinta Utami

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo
sulton@umpo.ac.id, bettyyulia22@gmail.com, prihmasinta@gmail.com

Abstract: Indonesian society deals with a decline of patriotism. Foreign culture comes in with Access 4.0 influencing young generation rapidly. People start leaving traditional arts as an eastern cultural heritage. One of the examples is that many people do not know the legendary story of the origin of Reog Ponorogo but the dance. Early childhood education is one of the important agents to preserve Indonesia's cultural heritage. One of them is done through Wayang Golek Reog Ponorogo. Wayang golek is an acculturation of West Java and East Java cultures. It comes from Priangan arts in West Java, whereas here, wayang golek is created with the legend of the origin of Reog Ponorogo. Containing authentic Indonesian arts, Wayang Golek Reog Ponorogo provides an advantage as a Learning Medium of Patriotism Character Education. This medium has two functions of character education, namely (1) the introduction of Indonesian cultural arts, namely Wayang Golek Reog Ponorogo as one of Indonesia's wealth and (2) the developed manuscript story contains many character values that can be interpreted by the audience. This medium is expected to be one of the learning media innovations for early childhood in increasing patriotism of Indonesian people.

Keywords: Wayang Golek Reog Ponorogo, patriotism, early age children, culture

Biodata:

Sulton is one faculty member of Muhammadiyah University of Ponorogo. His research interest includes applied civic education and political science.

BY Wulansari is one faculty member of Muhammadiyah University of Ponorogo. Her research interest includes applied early childhood education, and cultural science

PS Utami is one faculty member of Muhammadiyah University of Ponorogo. Her research interest includes applied civic education, and cultural science

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat yang sangat beragam. Setiap daerah memiliki ciri khas budaya tradisional yang unik dan beragam. Salah satunya adalah Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini memiliki sebuah tarian tradisional yaitu Tarian Reyog Ponorogo yang sudah populer di dunia. Tarian ini menjadi salah satu ikon budaya Indonesia khususnya Kabupaten Ponorogo. Tarian ini merupakan tarian kolosal yang menceritakan perjuangan Prabu Klono Sewandono untuk meminang Dewi Sanggalangit.

Kisah perjalanan Prabu Klono Sewandono ini jarang diketahui oleh masyarakat. Masyarakat penikmat tarian ini biasanya hanya mengenal dan menikmati tarian Reyog Ponorogo. Mereka hanya mengenal Dadak Merak sebagai Reyog Ponorogo didukung oleh Bujang Ganong, Warok, Prabu Klono Sewandono, dan Jaran Jatil. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti secara random kepada 46 siswa TK, SD, SMP dan SMA di Ponorogo dengan memperlihatkan Gambar Pagelaran Reyog Ponorogo, diperoleh 90% anak menyebut Reyog Ponorogo itu oleh anak tersebut adalah Dadak Merak. Padahal menurut Budi Satrio (2019) dari Yayasan Reyog Ponorogo menyebutkan bahwa Reyog Ponorogo itu adalah sebuah tarian kolosal satu kesatuan yang terdiri dari semua tokoh.

Ketidak pahaman masyarakat khususnya anak dan remaja di Ponorogo ini menunjukkan bahwa cerita rakyat yang melatarbelakangi Reyog Ponorogo ini mulai pudar. Beberapa interviewer juga menyampaikan ketika menari mereka hanya sebatas tahu tokoh siapa yang ditarikan dan menari diposisi mana. Berbeda bagi sekolah-sekolah yang sering mengikuti Pagelaran Festival Nasional Reyog Mini Ponorogo bagi siswa SD/SMP dan Festival Nasional Reyog Ponorogo untuk anak SMA/Umum. Mereka memahami alur cerita karena dalam festival mereka diwajibkan untuk menarikan tarian kolosal. Namun, bila tarian ini ditarikan tidak dalam festival, biasanya Tarian Reyog Ponorogo tidak memiliki alur cerita.

Gempuran arus teknologi yang semakin berkembang, juga membuat anak dan remaja lebih memilih teknologi gadget yang sangat simple digunakan daripada membaca cerita rakyat. Dari 46 anak yang diwawancarai secara acak baik di TK, SD, SMP, SMA, 34 anak lebih suka menggunakan gadget untuk mengikuti ekstrakurikuler Reyog. Hal ini yang kemudian membuat peneliti ingin melestarikan Cerita Rakyat Asal – Usul Reyog Ponorogo melalui akulturasi budaya Sunda Jawa Barat yaitu wayang golek.

Wayang Golek Reyog Ponorogo diilhami dari wayang golek dari Sunda. Kesenian Sunda tersebut dibuat dengan tokoh-tokoh dari Reyog Ponorogo. Wayang Golek Reyog Ponorogo diharapkan menjadi salah satu budaya yang dapat melestarikan budaya Indonesia yang dapat dipentaskan untuk menarik minat Cinta Tanah Air melalui Cinta Budaya masyarakat sejak anak usia dini.

PEMBAHASAN

Akulturasi Budaya Jawa Barat dan Jawa Timur dalam Wayang Golek Reyog Ponorogo

Wayang Golek Sunda Jawa Barat

Wayang golek berasal dari Jawa Barat. Menurut Nurgiyantoro (2011) Wayang golek merupakan wayang yang terbuat dari kayu yang berwujud tiga dimensi. "golek" merupakan Bahasa Jawa yang artinya mencari. Makna dari kata tersebut dalam pertunjukan seni Wayang Golek adalah penonton yang melihat diharapkan dapat mencari sendiri nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan seni wayang golek.

Wayang golek menurut Permana (2018) memiliki beberapa jenis yaitu wayang golek cepak, wayang golek purwa, dan wayang golek modern. Wayang golek cepak merupakan wayang yang menceritakan suatu legenda atau cerita rakyat yang berkembang di Cirebon, Jawa Barat. Kedua, wayang golek purwa merupakan wayang yang dipentaskan untuk menceritakan Mahabarata dan Ramayanan dengan menggunakan Bahasa Daerah Sunda. Ketiga, wayang golek modern merupakan wayang golek yang dimodifikasi penggunaannya menggunakan listrik atau trik-trik khusus untuk menarik penonton. Seperti ketika wayang golek dapat merokok, dapat mengeluarkan darah, atau badannya lentur karena menggunakan pir.

Selain tiga jenis diatas, wayang golek berkembang ke daerah lain. Menurut Sukistono (2013) wayang golek di Jawa tengah meliputi wayang golek menak,

wayang golek purwa, wayang golek Wacana Winardi, wayang golek cerita babad, dan Panji. Wayang Golek Menak merupakan wayang golek yang sumber ceritanya menggunakan Serat Menak. Wayang Golek Purwa dari kita Mahabarata dan Ramayana. Wayang Golek Wacana Winardi sumber ceritanya menggunakan Kitab Perjanjian Lama, sedangkan yang lain sesuai dengan cerita lokal daerah tertentu.

Melihat perkembangan wayang golek tersebut, penulis mengembangkan wayang golek dari cerita lokal Legenda Reyog Ponorogo, Jawa Timur. Ini diharapkan dapat memperkaya budaya Indonesia dan melestarikan cerita rakyat lokal yang ada di Jawa Timur.

Wayang Golek Reyog Ponorogo

Reyog Ponorogo merupakan suatu kesenian tradisional berupa tarian kolosal yang menceritakan perjuangan Prabu Klono Sewandono dari Kerajaan Bantarangin yang ingin meminang Putri Songgolangit dari Kerajaan Kediri. Tarian ini merupakan salah satu Warisan Budaya Indonesia yang sudah di legalisasi oleh UNESCO.

Berdasarkan hasil FGD dengan beberapa tokoh Yayasan Reog Ponorogo dan Dinas Pariwisata Ponorogo pada Bulan April 2019 ada beberapa versi cerita mengenai asal usul tarian ini. Shodiq Pristiwanto, S.Sn (2019) menyampaikan bahwa Reyog Ponorogo versi Ki Ageng Kutu merupakan tarian yang digunakan untuk menyindir Raja Kertabhumi dari Majapahit. Dadak merak yang ditampilkan dengan kepala singa merupakan gambaran kekuasaan seorang raja, sedangkan rangkaian kipas burung merak merupakan pengaruh Negara Cina di Kerajaan Majapahit. Penari jatil sebagai pasukan kuda putih yang lemah gemulai diperankan untuk menyindir pasukan kerajaan yang lemah tidak berdaya terhadap serangan musuh.

Versi lain dikemukakan oleh Rido Kurnianto, M.Ag dari Yayasan Reog Ponorogo. Kesenian Reyog Ponorogo awalnya merupakan upacara adat mengusir roh jahat di daerah Ponorogo atau sering dikenal dengan sebutan bersih desa. Masyarakat menyimbolkan sapuan bulu merak dalam tarian Reyog Ponorogo sebagai sapu yang "riyeg-riyeg" ke kanan kekiri. "Riyeg-riyeg" sendiri berarti bergetar atau bergoyang yang diartikan dapat menyapu roh jahat yang ada di lingkungan mereka. Itu sebabnya dinamakan Reyog karena berasal dari kata riyeg-riyeg.

Versi berikutnya merupakan versi Bantarangin. Versi ini merupakan versi legenda atau cerita rakyat yang berkembang di wilayah Ponorogo. Cerita inilah yang sekarang berkembang dalam Pementasan Tarian Kolosal Festival Nasional Reyog Ponorogo (FNRP) yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah Ponorogo setiap tahun dalam rangkaian acara Grebeg Suro. Cerita ini yang menceritakan perjalanan Prabu Kelono Sewandono. Menurut Shodiq Pristiwanto S.Sn (2019) cerita ini juga berkembang beberapa versi. Salah satunya adalah cerita berikut ini.

Pada suatu hari, hiduplah seorang raja dari Kerajaan Bantarangin. Ia bernama Prabu Kelono Sewandono. Prabu Kelono Sewandono merupakan raja yang tampan. Ia memerintah Kerajaan Bantarangin dengan arif bijaksana. Selama memerintah Kerajaan Bantarangin, ia di dampingi oleh sang adik yang menjadi patihnya. Sang patih bernama Pujanganom.

Pada suatu hari, Prabu Kelono Sewandono ingin menyunting Dewi Songgolangit Putri dari Raja Sri Gethayu Kerajaan Kediri. Konon, kecantikan Dewi Songgolangit tidak ada duanya. Sang Prabu Kelono Sewandono yang mendengar kecantikannya ingin memboyong Sang Dewi ke Kerajaan Bantarangin sebagai Permaisuri agar Kerajaan Bantarangin memiliki penerus.

Prabu Kelono Sewandono pun mengatakan keinginannya pada adiknya. Patih Pujanganom mendukung keinginan kakaknya. Patih Pujanganom kemudian mengirimkan surat kepada Raja Kediri bahwa tidak lama lagi Prabu Klono Sewandono akan ke Kediri untuk meminang putrinya.

Di Kerajaan Kediri, Raja Sri Gethayu menerima surat dari Kerajaan Bantarangin. Raja kemudian memanggil putrinya. Tidak dinyana, Sang Dewi menolak lamaran Prabu Klono Sewandono. Dewi Songgolangit menyampaikan kepada ayahnya bahwa ia tidak akan menikah. Tetapi, Sang Prabu tetap membujuk putrinya. Ia mengatakan pada putrinya kalau Raja Klono Sewandono merupakan Raja yang sangat sakti mandraguna. Ia pasti menakhlukan Kerajaan Kediri kalau Dewi Songgolangit menolaknya.

Dewi Songgolangit pun kalut. Ia merasa tak pantas menerima pinangan Raja Kelana Sewandana. Ia putri kedi yang tidak dapat menurunkan keturunan. Maka iapun meminta bantuan Singo Barong penguasa Hutan Lodaya Kediri yang sakti untuk menjaga perbatasan untuk menghadang rombongan dari Kerajaan Bantarangin.

Hari yang dinantikan telah tiba. Prabu Klono Sewandono berangkat ke Kerajaan Kediri. Ia dikawal oleh Patih Pujanganom, bebarapa warok penasehat, dan pasukan kuda putih. Rombongan Prabu Klono Sewandono sampai di Hutan Lodaya. Baru sampai pertengahan rombongan di hadang oleh Singobarong. Pertempuran Prabu Klono Sewandono dan Singobarong tak dapat dielakkan. Beberapa kali Sang Prabu mendapatkan cakaran di wajah oleh Singobarong yang menyebabkan wajahnya rusak. Sang Prabu Klono Sewandono kemudian mengeluarkan Cambuk Samandinan sebagai ajian pamungkas yang akhirnya membuat Singo Barong tunduk pada Prabu Klono Sewandono.

Prabu Klono Sewandono bersedih, walaupun ia memenangkan pertarungan dengan Singo Barong, wajahnya kini telah rusak. Patih Pujanganom mendekatinya. Ia memberikan semangat kepada kakaknya agar tidak putus asa. Patih Pujanganom kemudian memberikan Topeng Kencana yang biasa dipakainya untuk menutupi wajah buruknya kepada kakaknya. Ia merelakannya demi keberhasilan Sang kakak untuk meminang Dewi Songgolangit. Sang Prabu Klono Sewandono menangis dan memeluk adiknya. Ia kemudian memakai Topeng Kencana yang diberikan oleh adiknya.

Tiba-tiba Guntur menggelegar saat Prabu Klono Sewandono memakai topengnya. Terdengar suara Brahmana Ki Ageng Lawu guru Patih Pujanganom menyerukan suaranya. Ia menyampaikan bahwa jika topeng Patih Pujanganom diberikan ke orang lain, maka topeng akan menyatu dengan wajah orang tersebut dan tidak bias dilepas karena sebenarnya topeng tersebut tidak boleh diberikan kepada orang lain.

Prabu Klono Sewandono yang mendengar hal itu meminta maaf kepada adiknya. Tetapi sang adik sudah ikhlas jika topeng tersebut diberikan kakaknya. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke Kerajaan Kediri. Prabu Klono Sewandono berangkat bersama Patih Pujanganom, warok, pasukan berkuda putih dan diantarkan oleh Singo Barong.

Kemenangan Prabu Klono Sewandono didengar oleh Dewi Songgolangit. Sebelum iring-iringan Sang Raja Bantarangin sampai, Dewi Songgolangit melarikan diri ke Gua Selomangleng. Tidak menemukan Dewi Songgolangit membuat Prabu Klono Sewandono marah. Ia kemudian mencambukkan Cambuk Samandinan ke tanah sehingga membentuk Sungai Brantas yang membelah Kediri.

Iring-iringan Prabu Klono Sewandono ini kemudian dikenal dengan Reyog Ponorogo. Reyog Ponorogo terdiri dari Prabu Klono Sewandono, Pujang Anom atau Bujang Ganong, Warok, dan Jaran Jatil. Reyog Ponorogo kemudian dikelan dipelosok negeri bahkan dunia.

Versi cerita diatas merupakan cerita rakyat yang berkembang sebagai pertunjukan festival. Beberapa pertunjukkan di desa-desa lebih sering menampilkan tarian singo barong daripada esensi cerita rakyatnya. Untuk itu cerita tersebut

kemudian ditampilkan dalam bentuk Wayang golek yang kita sebut dengan Wayang Golek Reyog Ponorogo. Wayang ini perpaduan antara seni sunda jawa barat yang ditampilkan dengan tokoh Reyog Ponorogo Jawa Timur. Alkulturasasi ini diharapkan menambah ragam budaya di Indonesia.

Esensi Nilai Karakter Cinta Tanah Air dalam Pementasan Wayang Golek Reyog Ponorogo untuk Anak Usia Dini

Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat Wayang Golek Reyog Ponorogo

Cerita perjuangan Prabu³ Klono Sewandono dalam meminang Dewi Songgolangit memiliki nilai-nilai karakter Cinta Tanah Air yang dapat disampaikan kepada anak usia dini. Adapun esensi nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, Prabu Klono Sewandono sebagai pemimpin kerajaan. Ia memerintah Kerajaan Bantarangin dengan arif dan bijaksana. Nilai arif dan bijaksana dapat kita kenalkan ke anak usia dini ketika mereka menjadi pemimpin. Rakyat Bantarangin merasa tenteram dipimpin oleh Prabu Klono Sewandono. Artinya sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu kelompok kita harus membuat tenteran anggota yang kita pimpin.

Kedua, Patih Pujang Anom memberikan semangat agar Prabu Klono Sewandono tidak putus asa ketika wajahnya rusak setelah berperang. Nilai ini dapat dikenalkan ke anak usia dini agar tidak cepat putus asa ketika mengalami halangan dalam mencapai cita-cita. Prabu Klono Sewandono bercita-cita untuk memberikan keturunan bagi Kerajaan Bantarangin. Anak-anak dapat dikenalkan dalam usaha menggapai cita-cita maka harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar tercapai.

Ketiga, keikhlasan Patih Pujang Anom dalam memberikan topengnya demi kepentingan orang lain. Nilai ini dapat dikenalkan apabila ikhlas dalam memberikan sesuatu makan persahabatan atau kekeluargaan semakin erat. Apabila hal itu tercapai dalam sebuah kelompok atau bangsa, dengan persatuan yang kuat melalui tolong menolong akan mempererat tali kekeluargaan dalam bangsa.

Nilai Karakter Cinta Tanah Air dalam Pengembangan Purwarupa Wayang Golek Reyog Ponorogo

Wayang Golek Reog Ponorogo sebagai kesenian baru hasil alkulturasasi Jawa Barat dan Jawa Timur ini diharapkan memperkaya budaya bangsa. Cinta tanah air ini dapat ditunjukkan dengan pertama, pengenalan bentuk Wayang Golek Reog Ponorogo diharapkan dapat memupuk rasa cinta tanah air masyarakat sejak usia dini. Anak usia dini dikenalkan dengan cerita rakyat lokal yang perlu dilestarikan yaitu "Legenda Reyog Ponorogo", dan yang kedua, rasa cinta tanah air dikenalkan dengan ragam budaya baru yaitu bentuk purwarupa Wayang Golek Reyog Ponorogo.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini bagaimana memanfaatkan Wayang Golek Reyog Ponorogo untuk meningkatkan rasa cinta tanah air sejak anak usia dini. Adapun cinta tanah air yang dapat dikembangkan adalah:

Satu, nilai-nilai cerita Legenda Wayang Golek Reyog Ponorogo dapat dikenalkan sejak anak usia dini seperti arif, bijaksana, semangat dan keikhlasan yang mendukung terciptanya negara yang tenteram

Dua, pengenalan bentuk purwarupa dan cerita Legenda Reyog Ponorogo sebagai media agar anak cinta terhadap cerita rakyat Indonesia dan hasil karya seni budaya Indonesia berbentuk tiga dimensi.

4 AFTAR PUSTAKA

Nurgiyantoro, Burhan. (2011). Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. Jurnal Pendidikan Karakter Tahun I Volume I. diunduh tanggal 28 Juli 2019 dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1314/1092>

Permana, Rifqi. (2018). Perlindungan Hukum Produsen dan Pelaku Seni Wayang Golek dihubungkan dengan Undang-Undang No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Skripsi: Universitas Pasundan. Diunduh tanggal 28 Juli 2019 dari <http://repository.unpas.ac.id/39146/1/H.%20BAB%20III.pdf>

Sukistono, Dewanto. (2013). Wayang Golek Menak Yogyakarta: Bentuk dan Struktur Pertunjukan. Disertasi: Universitas Gadjah Mada. Diunduh tanggal 28 Juli 2019 dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/63913/potongan/S3-2013-261519-chapter1.pdf>

WAYANG GOLEK REOG PONOROGO: THE ACCULTURATION OF INDONESIAN CULTURE AS PATRIOTISM CHARACTER EDUCATION LEARNING MEDIUM TO EARLY AGE CHILDREN

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Pascasarjana Universitas Negeri Malang Student Paper	2%
2	tombakindonesia.blogspot.com Internet Source	1%
3	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	1%
4	media.neliti.com Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
6	Submitted to Universitas Muhammadiyah Ponorogo Student Paper	<1%
7	id.scribd.com Internet Source	<1%
8	digilib.isi.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1%
10	www.scribd.com Internet Source	<1%
11	www.slideshare.net Internet Source	<1%

12

Submitted to iGroup

Student Paper

<1%

13

Submitted to Sekolah Ciiputra High School

Student Paper

<1%

14

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On